

---

**PENGARUH *DEBT DEFAULT*, LIKUIDITAS DAN *OPINION SHOPPING*  
TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* TERHADAP PERUSAHAAN  
SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Fiva Pricila Kartini**

Email: viva2016okee@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Widya Dharma Pontianak

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *debt default*, likuiditas dan *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern* dengan populasi sebanyak 46 perusahaan. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang telah dikumpulkan yaitu 38 perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi dokumenter. Teknik analisis menggunakan metode kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif, uji multikolinearitas, uji regresi logistik serta pengujian hipotesis menggunakan bantuan *software* SPSS versi 22. *Debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang cenderung menggunakan sumber pendanaan eksternal arau perusahaan yang gagal membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempobelum dapat langsung dikategorikan *debt default*. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Auditor dalam memberi opini audit *going concern* tidak hanya melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki, namun lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. *Opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* akan cenderung melakukan *opinion shopping* dengan harapan diwaktu mendatang perusahaan tidak mendapatkan opini audit *going concern* kembali.

**KATA KUNCI:** *Debt Default*, Likuiditas, *Opinion Shopping*, Opini Audit *Going Concern*.

**PENDAHULUAN**

Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan dalam menghadapi masa sulit. Penilaian kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan didasarkan pada kemampuan perusahaan melanjutkan kegiatan operasionalnya di masa mendatang. Opini audit *going concern* dikeluarkan oleh auditor jika menurut auditor terdapat keraguan bagi perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Apabila terdapat keraguan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya maka auditor berhak mengeluarkan opini audit *going concern*. Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* adalah *debt default*. *Debt default* merupakan kegagalan debitor dalam memenuhi kewajiban hutang atau bunga yang telah jatuh

---

tempo. Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor untuk menilai kelangsungan hidup perusahaan. Jika jumlah hutang yang terlalu tinggi, maka aliran kas perusahaan akan banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan dan berpeluang besar mendapatkan opini audit *going concern*.

Hal lain yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* adalah likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan harta lancarnya. Perusahaan yang mampu mempertahankan likuiditasnya serta mempunyai angka likuiditas tinggi akan menarik minat para investor untuk berinvestasi pada perusahaan sehingga peluang perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern* semakin kecil.

Selain likuiditas, *opinion shopping* juga mempengaruhi opini audit *going concern*. *Opinion shopping* adalah istilah yang digunakan apabila perusahaan melakukan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP). Hal ini muncul karena rotasi audit. Ketika auditor bekerja pada perusahaan tertentu atau auditor tersebut merupakan auditor independen, maka perusahaan cenderung melakukan pergantian auditor agar menghindari penerimaan opini audit *going concern*.

## **KAJIAN TEORITIS**

*Going concern* adalah kelangsungan hidup usaha dengan asumsi bahwa sebuah perusahaan akan dapat terus beroperasi untuk jangka waktu yang cukup untuk melaksanakan kewajiban dan tujuannya. Menurut Pasaribu (2015): *going concern* disebut juga *continuity* yang berarti perusahaan akan terus melaksanakan operasinya sepanjang proses penyelesaian proyek, perjanjian dan kegiatan yang sedang berlangsung serta tidak dilikuidasi dimasa mendatang.

*Going concern* suatu perusahaan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan pada dunia bisnis yang dinamis. Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Menurut Haribowo (2013): opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat

---

mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini audit *going concern* bisa dikatakan sebagai paragraf penjelas mengenai pertimbangan auditor bahwa terdapat ketidakmampuan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya dimasa mendatang. Namun, pengeluaran opini ini seringkali disikapi sebagai *bad news* oleh perusahaan karena diyakini dapat menyebabkan perusahaan menjadi cepat bangkrut sebab pengguna laporan keuangan merespon informasi tersebut secara negatif. Menurut Saputra dan Kustina (2018) *going concern* merupakan salah satu postulat dasar dalam akuntansi. *Going concern* mengasumsikan bahwa perusahaan tidak diharapkan untuk dilikuidasi pada masa mendatang yang dapat diketahui dari sekarang. Opini audit *going concern* yang diberikan oleh pihak auditor kepada pihak perusahaan atas penilaiannya (audit) haruslah berguna bagi investor sebagai sinyal negatif tentang kelangsungan hidup perusahaan.

*Debt default* merupakan kegagalan debitur dalam memenuhi kewajiban hutang atau bunga yang telah jatuh tempo. Menurut Praptitorini dan Januarti (2007) *debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitur (perusahaan) untuk membayar hutang pokok pada waktu jatuh tempo. Auditor independen akan diragukan jika mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian tetapi kemudian ada beberapa peristiwa perusahaan mengalami kebangkrutan. Jika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka perusahaan menggunakan dana aliran kas perusahaan untuk menutupi hutang perusahaan, sehingga akan mengganggu kelangsungan kegiatan operasi perusahaan. Perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban maka kreditur akan memberikan status *default*. Status *default* dapat memungkinkan auditor mengeluarkan laporan *going concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Praptitorini dan Januarti (2007) yang mengungkapkan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Menurut Kasmir (2017: 134) rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Perusahaan dapat dikatakan likuid ketika mampu melunasi kewajibannya secara tepat waktu. Perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajibannya secara tepat waktu akan menimbulkan ketidakpastian terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

---

Menurut Rahmawati, Wahyuningsih dan Setiawati (2018) likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendeknya sesuai dengan tanggal jatuh tempo pembayaran. Semakin kecil nilai *current ratio* menunjukkan perusahaan kurang likuid sehingga dapat diasumsikan bahwa perusahaan akan kesulitan memenuhi kewajiban kepada para krediturnya, sehingga auditor lebih berkemungkinan besar memberikan opini audit *going concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati, Wahyuningsih dan Setiawati (2018) yang mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Menurut Effendi (2019) *opinion shopping* terjadi jika perusahaan akan memberhentikan auditor yang cenderung mengeluarkan opini audit berupa opini audit *going concern*. Perusahaan melakukan *opinion shopping* dengan harapan mendapat *unqualified opinion*. Menurut Saputra dan Kustina (2018) *opinion shopping* dapat diartikan sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern*.

Menurut Praptitorini dan Januarti (2007) tujuan pelaporan dalam *opinion shopping* dimaksudkan untuk meningkatkan hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan. Tujuan manajer melakukan *opinion shopping* adalah keinginan untuk mencapai target yang telah ditetapkan, serta kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahputra dan Yahya (2017) yang mengungkapkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

## **METODE PENELITIAN**

Dengan mengumpulkan data sekunder yang berupa laporan tahunan dan laporan keuangan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun pengamatan 2014 sampai dengan 2018. Sampel yang diperoleh yaitu sebanyak 38 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria pengambilan sampel yaitu perusahaan yang telah *Initial Public Offering* (IPO) sebelum tahun 2014. *Debt default* diukur menggunakan variabel *dummy*

di mana kode 1 diberikan jika status *debt default* dan kode 0 untuk perusahaan tidak berstatus *debt default* (Saputra dan Kustina, 2018), likuiditas diproksikan dengan *current ratio* yaitu dengan membandingkan aktiva lancar dengan utang lancar (Harahap, 2010: 301), *opinion shopping* diukur dengan variabel *dummy* yang di mana 1 untuk perusahaan diaudit oleh auditor independen yang berbeda untuk tahun selanjutnya setelah perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, dan 0 untuk perusahaan diaudit oleh auditor independen yang sama untuk tahun selanjutnya setelah perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* (Saputra dan Kustina, 2018) serta opini audit *going concern* yang diukur dengan variabel *dummy* di mana kode 1 untuk *going concern* dan kode 0 *non going concern* (Praptitorini dan Januarti, 2011: 83). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Analisis ini digunakan karena variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada 38 perusahaan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun pengamatan 2014 sampai dengan 2018. Pembahasan dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat sebagai berikut:

**TABEL 1**  
**STATISTIK DESKRIPTIF**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DEBT_DEFAULT	190	0	1	,18	,384
CURRENT_RATIO	190	,49	10,25	2,4237	1,81356
OPINION_SHOPPING	190	0	1	,21	,409
Valid N (listwise)	190				

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2020

Menurut Sugiyono (2017: 232): statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Rata-rata *debt default* adalah sebesar 18%, rata-rata *current ratio* adalah sebesar 2,42%. Rata-rata *opinion shopping* adalah sebesar 21%.

**TABEL 2**  
**STATISTIK DESKRIPTIF**

**Opini Audit *Going Concern***

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Opini Audit Non Going Concern	166	87,4	87,4	87,4
	Opini Audit Going Concern	24	12,6	12,6	100,0
	Total	190	100,0	100,0	

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2020

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa sebesar 87,4% dari total pengamatan mendapatkan opini audit *non going concern* dan sebesar 12,6% dari total pengamatan mendapatkan opini audit *going concern*.

**TABEL 3**  
**UJI MULTIKOLINEARITAS**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	,174	,050		3,503	,001	,076	,272					
DEBT_DEFAULT	-,128	,068	-,147	-1,867	,064	-,262	,007	-,095	-,136	-,134	,827	1,209
CURRENT_RATIO	-,021	,014	-,115	-1,463	,145	-,050	,007	-,059	-,107	-,105	,827	1,209
OPINION_SHOPPING	,125	,058	,154	2,142	,033	,010	,241	,153	,155	,154	,999	1,001

a. Dependent Variable: OAGC  
Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2020

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel *debt default*, *current ratio*, dan *opinion shopping* memiliki nilai *tolerance* 0,827, 0,827 dan 0,999 lebih besar daripada 0,1 dan nilai VIF sebesar 1,209, 1,209 dan 1,001 lebih kecil daripada 10 artinya tidak terdapat permasalahan multikolinearitas.

**TABEL 4**  
**PERBANDINGAN -2LogL AWAL DAN AKHIR**

-2Log Likelihood awal 144,143
-2Log Likelihood akhir 135,738

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2020

Nilai -2LogL awal adalah sebesar 144,143. Setelah dimasukkan ketiga variabel independen, nilai -2LogL menjadi sebesar 135,738 dimana terjadi penurunan sebesar 8,405. Artinya penambahan variabel independen *debt default*, likuiditas dan *opinion shopping* kedalam model memperbaiki model *fit*.

**TABEL 5**  
**HASIL UJI HOSMER AND LEMESHOW TEST**

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	15,357	8	,053

*Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2020*

Hasil Chi-Square yang diperoleh dengan *Hosmer and Lemeshow Test* adalah sebesar 15,357 dan signifikan pada 0,053 lebih besar dari 0,05 menunjukkan model dikatakan *fit* dan model dapat diterima.

**TABEL 6**  
**HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI**

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	135,738 <sup>a</sup>	,043	,081

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

*Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2020*

Hasil berdasarkan uji *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,081. Artinya variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 8,1% sisanya sebesar 91,9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar dari model penelitian ini.

**TABEL 7**  
**TABEL KLASIFIKASI**

		Predicted		
		OAGC		Percentage Correct
	Observed	0	1	
Step 1	OAGC 0	166	0	100,0
	1	24	0	,0
Overall Percentage				87,4

a. The cut value is ,500

*Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2020*

Dari Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang digunakan telah cukup baik karena mampu memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat 87,4 persen. Dilihat dari tabel dapat diketahui bahwa prediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah 0 persen dan dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *non going concern* yaitu 100 persen.

**TABEL 8**  
**HASIL UJI KOEFISIEN REGRESI LOGISTIK**

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step DEBT_DEFAULT	-1,409	,812	3,010	1	,083	,244	,050	1,201
1 <sup>a</sup> CURRENT_RATIO	-,224	,165	1,837	1	,175	,799	,578	1,105
OPINION_SHOPPIN	,978	,475	4,241	1	,039	2,658	1,048	6,740
G								
Constant	-1,499	,480	9,769	1	,002	,223		

a. Variable(s) entered on step 1: DEBT\_DEFAULT, CURRENT\_RATIO, OPINION\_SHOPPING.

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2020

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui persamaan regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan *debt default* memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar 1,409 dan tingkat signifikansi sebesar 0,083 yang nilainya lebih besar dari 0,05 yang berarti *debt default* tidak berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan perusahaan yang cenderung menggunakan sumber pendanaan eksternal atau perusahaan yang gagal membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo belum dapat langsung dikategorikan *debt default*. Hal ini dikarenakan, apabila sumber pendanaan eksternal berupa utang tersebut dapat dikelola dengan baik dan penggunaannya tepat justru akan memberikan dampak positif bagi perusahaan yang pada akhirnya kelangsungan hidup perusahaan tetap dapat dipertahankan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak selaras dengan penelitian Praptitorini dan Januarti (2007) yang mengungkapkan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Hasil pengujian hipotesis juga membuktikan bahwa likuiditas memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar 0,224 dan tingkat signifikansi sebesar 0,175 yang nilainya lebih besar dari 0,05 yang berarti likuiditas tidak berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberi opini audit *going concern* tidak hanya melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki, namun lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. CR tidak dapat dijadikan tolak ukur yang pasti untuk menentukan kelangsungan hidup usaha sebuah perusahaan, namun CR dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam



---

mengukur kondisi keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati, Endang dan Ira (2018) yang mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Selanjutnya, hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa *opinion shopping* memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar 0,978 dan tingkat signifikansi sebesar 0,039 yang nilainya lebih kecil daripada 0,05 yang berarti *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* akan cenderung tidak melakukan *opinion shopping* dengan harapan diwaktu mendatang perusahaan tidak mendapatkan opini audit *going concern* kembali dari auditor lama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini selaras dengan penelitian Syahputra dan Yahya (2017) yang mengungkapkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

## **PENUTUP**

Penelitian ini menguji pengaruh *debt default*, likuiditas dan *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern* dengan objek penelitian perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 sampai dengan 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt default* tidak berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, likuiditas tidak berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* dan *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini menghasilkan koefisien determinasi sebesar 8,1 persen. Oleh karena itu, terdapat 91,9 persen variabel-variabel independen lainnya diluar model penelitian ini yang mungkin berpengaruh pada keputusan penerimaan opini audit *going concern*. Bagi peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel ondependen lainnya seperti profitabilitas dan *leverage* dan peneliti selanjutnya disarankan menggunakan objek penelitian pada sektor lain yang lebih luas agar dapat menghasilkan penelitian dan kesimpulan yang lebih akurat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Effendi, Bahtiar. 2019. "Kondisi Keuangan, Opinion Shopping dan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI". *Statera*, vol. 1, no. 1, pp. 34-46.

- 
- Haribowo, Ismawati. 2013. "Analisis Perbandingan Pengaruh Kualitas Audit, Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern". *Study & Accounting Research*, vol. 10, no. 3.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Depok; Rajawali Pers.
- Pasaribu, Aria Masdina. 2017. "Pengaruh Auditor, Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI". *JRAK*, vol. 6, no. 6, pp. (80-92).
- Prapitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2011. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, vol. 8, no. 1, pp. 78-93.
- Putri, Yudia Rosiana, Hardiwinoto dan Alwiyah. 2019. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern". *Maksimum Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, vol. 9, no. 1, pp. (63-80).
- Rahmawati, Diah, Endang D. Wahyuningsih dan Ira Setiawati. 2018. "Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern". *Maksimum Media Akuntansi*, vol. 8, no. 2, pp. 66-76.
- Saputra, Evin dan Ketut T. Kustina. 2018. "Analisis Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opinion Shopping dan Disclosure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI". *Jurnal Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, vol. 10, no. 1.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahputra, Fauzan dan M. Rizal Yahya. 2017. Pengaruh Audit Tenure, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*. Vol. 2, no. 3.